

# KAJIAN PENATAAN TATA RUANG UNTUK PERANCANGAN MUSEUM TEMATIK TENUN DOMPU NUSA TENGGARA BARAT

## STUDY OF SPATIAL ARRANGEMENT FOR THE DESIGN OF THE THEMATIC MUSEUM OF TENUN DOMPU WEST NUSA TENGGARA

Sahadat Nafasia <sup>(1)</sup>

email: syahadat15nafasia@gmail.com <sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

---

### Abstract:

*Dompu woven fabric is a craft art, that has a local wisdom value that upholds the value of customs and is an object of the cultural heritage of Dompu NTB, the problems that are often encountered related to the arrangement of woven fabric collections on the comfort of the museum are influenced by architectural elements directed to the display design as a place to display the collection objects presented or exhibited. The creation of the museum is one of the solutions to meet the needs of structuring the woven fabric collection as a cultural heritage of Dompu. The spatial arrangement in designing this thematic museum applies the concept of vitrine display. The design of the vitrine display in the museum takes into account the aesthetic values and still maintains the safety of the woven fabric collection. In the design of this museum is expected to be able to pay attention to building physics and thermal comfort in applying the layout of the display space for the comfort of the museum from circulation, collection storage, temperature, color, and lighting according to specified standards. So that the arrangement of the collection can impress and can provide information to visitors.*

**Keywords:** circulation, comfort, display, dompu, museum, thematic.

### Abstrak:

Kain tenun khas Dompu merupakan seni wastra kriya, memiliki nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat serta sebagai benda warisan khas budaya Dompu NTB, permasalahan yang sering ditemui terkait penataan koleksi kain tenun terhadap kenyamanan museum dipengaruhi oleh elemen – elemen arsitektur diarahkan kepada desain display sebagai tempat memajang benda-benda koleksi yang disajikan atau yang dipamerkan. Dibuatnya museum sebagai salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan penataan koleksi kain tenun sebagai warisan budaya Dompu. Penataan tata ruang dalam menyusun perancangan museum tematik ini menerapkan konsep display vitrin. Perancangan display vitrin pada museum dengan memperhatikan nilai-nilai estetika serta tetap menjaga keamanan koleksi kain tenun. Dalam perancangan museum ini diharapkan mampu diperhatikan fisika bangunan dan kenyamanan termal dalam menerapkan penataan tata ruang display untuk kenyamanan museum baik dari sirkulasi, penyimpanan koleksi, temperature, warna dan pencahayaan sesuai standar yang ditentukan. Sehingga penataan koleksi mampu membuat terkesan dan dapat memberikan informasi pada pengunjung.

**Kata-kunci:** display, dompu, kenyamanan, museum, sirkulasi, tematik.

---

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan tenun di Indonesia semakin inovatif dengan desain dan motif yang lebih bervariasi, dengan kekhasan budaya daerahnya masing-masing. Di era modern ini, perkembangan tenun di dunia fashion telah semakin pesat [1]. Kegiatan menenun adalah suatu seni, karena seni merupakan keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai [2][3][4].

Kain tenun tidak hanya seutas benang yang dirangkai menjadi kain tetapi dapat menjadi bahan penelitian dan upaya mengali ide dari unsur budaya

Nusantara. Oleh karena itu, sudah sepantasnya tersedia museum tenun sebagai tempat untuk mewadahi beragam produk tenun sebagai warisan budaya [5], yang penempatan koleksinya tertata baik [6][7] dalam rangka mempromosikan dan memperkenalkan produk tenun [7]. Museum didefinisikan sebagai lembaga nonprofit yang mengoleksi, meneliti, menginformasikan, memajang atau memamerkan koleksi, merawat, melestarikan, artefak budaya dan lingkungannya kepada masyarakat luas untuk tujuan pendidikan dan hiburan [8][9]. Sebagai sarana pembangunan karakter bangsa, museum memiliki visi revitalisasi, yaitu museum Indonesia sebagai sarana edukasi dan rekreasi yang berkualitas,

dengan meningkatkan penampilan museum menjadi lebih menarik. Sebagai sarana sosial-budaya dan representasi sarana layanan publik yang terbuka, museum dapat memberikan informasi berharga melalui benda koleksinya yang disajikan dan dipamerkan kepada Masyarakat luas [10]. Oleh karena itu, desain museum memerlukan susunan display koleksi yang menarik [11][12][13], dengan tetap memenuhi syarat-syarat pengamanan benda-benda koleksinya [14].

Kemampuan memadukan display dan aspek keamanan benda koleksi, merupakan masalah penting yang harus dipecahkan di dalam penyusunan konsep desain perancangan museum, termasuk perancangan museum tenun.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam perancangan museum, perlu diperhatikan agar hasil rancangannya mampu mewadahi warisan hasil karya nenek moyang. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 / 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya dijelaskan bahwa museum adalah lembaga, tempat penyimpanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa [15].

Museum dapat ditinjau berdasarkan: (1) area layanannya, (2) jenis koleksinya, (3) tema yang disematkan. Berdasarkan area layanannya, museum terbagi atas: (1) museum nasional, (2) museum provinsi, (3) museum kabupaten/kota, dan (4) museum desa. Berdasarkan jenis koleksi, museum terbagi ke dalam: (1) museum umum, dan (2) museum khusus. Sedangkan berdasarkan temanya, museum dapat dikelompokkan menjadi: (1) museum sejarah, (2) museum seni, (3) museum ilmu pengetahuan, (4) museum etnografi, (5) museum alam, dan (6) museum militer [16].

Tenun merupakan benda seni. Di Indonesia tenun dikenal sebagai produk khas tradisional dari berbagai daerah, dengan ciri khas masing-masing yang unik. Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis museum, museum yang memamerkan produk-produk tenun dapat disebut sebagai museum tematik.

### 2.1. Museum Tematik

Museum tenun tergolong sebagai museum tematik. Museum tematik adalah museum yang karena dalam penyajiannya mengangkat suatu tema tertentu. Temanya bervariasi, dan tergantung pada tema yang ingin diangkat oleh museum tersebut. Mengingat prinsip dasar museum adalah sebagai sarana edukasi, maka cara penyajiannya harus memiliki unsur penyampaian informasi dan pengetahuan dengan cara yang menyenangkan [17].

### 2.2. Tenun Sebagai Tema Museum

Museum tematik adalah museum yang karena dalam penyajiannya mengangkat suatu tema tertentu. Temanya bervariasi, dan tergantung pada tema yang ingin diangkat oleh museum tersebut. Mengingat prinsip dasar museum adalah sebagai sarana edukasi, maka cara penyajiannya harus memiliki unsur penyampaian informasi dan pengetahuan dengan cara yang menyenangkan [17]. Tenun adalah bahan sandang berupa kain yang memiliki beragam corak dan warna yang berakar dari warisan budaya dan tradisi di seluruh nusantara [18]. Warisan budaya adalah produk fisik yang berasal dari berbagai tradisi yang mewakili nilai-nilai masa lalu, dan unsur penting identitas suatu kelompok atau bangsa [19].

Terkait dengan Warisan Budaya Tak Benda Kemanusiaan yang telah diakui oleh UNESCO, dalam pameran Noken Indonesia [20] dan Batik Indonesia, museum tematik diharapkan dapat menjadi tempat menyimpan tenun, sekaligus sebagai pusat pembelajaran bagi pengembangan tenun nusantara [21].

Terkait dengan studi perancangan Arsitektur dan berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa museum dengan tema tenun perlu didesain dengan fungsi sebagai sarana edukasi dan promosi tenun melalui cara penyajian koleksi yang menarik dan menyenangkan.

### 2.3. Display Koleksi Museum

Desain ruang di dalam museum meliputi organisasi ruang, sirkulasi, tatanan elemen-elemen pembentuk ruang, estetika, dan pengaturan kondisi ruang untuk mendukung eksistensi koleksi yang dipamerkan [11] [12]. Untuk meningkatkan daya tarik bagi pengunjung, sebuah museum harus memiliki display koleksi yang baik [13], dengan pengamanan yang memenuhi syarat [14], termasuk display koleksi kain tenun. Artinya, perancangan display koleksi museum minimal harus memenuhi fungsi-fungsi sebagai: (1) peraga koleksi yang dipamerkan secara terperinci, (2) penambah daya tarik bagi pengunjung, (3) media komunikasi dan promosi koleksi dengan pengunjung, dan (4) tempat pameran koleksi dengan komposisi tampilan yang baik [22].

### 2.4. Perlindungan Koleksi Museum

Untuk melindungi koleksi museum, maka display koleksi tersebut dapat ditempatkan di dalam vitrin [22] [23], dengan memperhatikan nilai-nilai estetika. Artinya, tata display koleksi kain tenun harus dirancang sedemikian rupa, agar kain tenun tetap terjaga keamanannya, sekaligus mampu memberikan informasi dan membuat terkesan bagi para pengunjung.

Perlindungan keamanan terhadap koleksi museum, tidak hanya berarti koleksi tersebut aman dari risiko hilang atau rusak oleh aktivitas manusia, tetapi juga terkait dengan aspek pencahayaan yang menyinari benda koleksi, dan aspek kelembaban udara, mengingat usia benda koleksi yang semakin lama semakin tua. Terkait dengan aspek pencahayaan dan faktor kelembaban museum, diharapkan pencahayaan museum tidak melebihi terangnya pencahayaan terhadap objek, akan tetapi pencahayaan ruangan juga diharapkan tidak terlalu gelap sehingga objek yang dipamerkan tidak kontras. Adapun tentang faktor kelembaban, terdapat standar kelembaban relatif (RH) pada museum merekomendasikan RH konstan setiap tahun pada level 50%, sebagai nilai ekstrim tertinggi yang harus diantisipasi oleh Arsitek dan tim desain dalam perancangan museum [6].

### 3. METODOLOGI

Studi ini merupakan suatu proses penyusunan konsep perancangan suatu museum tematik dengan tema khusus tenun. Sumber data dan preseden bagi penyusunan konsep rancangan ini diambil dari studi kasus di daerah Dompu NTB. Proses pengumpulan data dan studi presedennya meliputi; (a) akses publikasi jurnal untuk memperkaya penelitian ini (b) menganalisis data berdasarkan logika yang bersifat ilmiah untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian dan (c) menarik kesimpulan dari data yang sudah ada namun sesuai dengan latar belakang dalam penelitian. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa literatur-literatur yang berfokus pada penataan tata ruang berdasarkan kenyamanan terhadap museum terkait masalah display penataan koleksi kain tenun terhadap kenyamanan museum.

Dengan langkah kerja ini dapat diperoleh gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala berdasarkan data yang ada, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi. Langkah kerja ini merupakan proses yang sesuai dengan arahan dalam penelitian deskriptif-kualitatif [24]. Data-data yang dihasilkan dari literatur yang telah ditentukan kemudian dianalisis dan menarik kesimpulan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penataan tata ruang untuk perancangan museum tematik tenun Dompu, perlu diperhatikan fisika bangunan dan kenyamanan termal dalam menerapkan penataan tata ruang display untuk kenyamanan museum. Dalam penyimpanan beberapa koleksi kain tenun Dompu dapat disajikan untuk memperkuat nilai budaya diperlukan pemajangan yang berkarakteristik dan dapat menjaga koleksi kain tenun dari permasalahan yang dapat menyebabkan kerusakan pada kain tenun. Display

yang dibutuhkan pada museum mencakup pencahayaan, kelembaban, warna, sirkulasi dan dapat menyampaikan informasi pada pengunjung.

#### 4.1. Pentingnya Penataan Ruang Museum

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini mengenai pentingnya museum sebagai salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan penataan koleksi kain tenun sebagai warisan budaya. Pentingnya penelitian tentang kajian penataan tata ruang dalam rangka menyusun perancangan museum tematik dengan koleksi utama berupa kain tenun sebagai strategi yang dikembangkan agar kerajinan tenun dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekaligus menjadi sumber pembelajaran yang menciptakan pengetahuan tenun sebagai pusat informasi. Masalah yang sering ditemui terkait penataan koleksi kain tenun terhadap kenyamanan museum dipengaruhi oleh elemen-elemen arsitektur diarahkan kepada desain display sebagai tempat memajang benda-benda koleksi yang disajikan.

#### 4.2. Sirkulasi dan Display Koleksi

Sirkulasi pada museum merupakan pembentukan pergerakan pengunjung atau pengguna dalam menjelajahi museum. perencanaan alur sirkulasi pengunjung merupakan faktor penting dalam desain sebuah ruang pameran. Tata letak ruang pameran yang buruk dapat menyebabkan kemacetan, ruang penuh sesak, disorientasi dan pada akhirnya pengunjung akan kehilangan ketertarikan pada benda koleksi. Hal ini dapat dihindari dengan penyediaan ruang gerak yang cukup diantara area display (McLean., dalam Wulandari) [25].



Gambar 1  
Contoh Display Museum  
Sumber: pinterest.com [26]

Gambar 1 mengilustrasikan rancangan ruang museum tematik yang menggunakan konsep display vitrin [22][23] dan mampu mengoptimalkan

penyajian kain tenun yang di pameran. Dengan konsep ini, interior pada museum memiliki nilai estetika yang tinggi serta memiliki hubungan yang erat dengan aspek material, warna dan suasana. Dalam Gambar 1 juga dapat dilihat bahwa area display pada museum dapat memberikan sebuah visualisasi yang menarik baik dari perpaduan warna, pencahayaan dan sirkulasi orang yang berjalan sangat luas sehingga pengunjung tidak merasa bosan dan dapat memahami tentang koleksi kain tenun yang dipamerkan.



Gambar 2  
Contoh Area Koleksi Museum  
Sumber: pinterest.com [27]

Gambar 2 memperlihatkan area koleksi kain yang ideal dan dapat mengoptimalkan fungsi museum tanpa menyebabkan kerusakan pada kain tenun. Selain itu, suasana yang dihasilkan dapat memberikan daya tarik bagi pengunjung.

#### 4.3. Pencahayaan

Pencahayaan alam dihindarkan penyinaran langsung karena sifat sinar matahari mengandung sinar ultraviolet yang akan merusak objek koleksi dan sinar yang menyilaukan akan mengurangi kenikmatan pengunjung dalam mengamati objek koleksi [28]. Dalam risalah tentang Lighting for Museum [29] dijelaskan bahwa kekhususan desain pencahayaan yang diperuntukan untuk museum agar dapat memberikan kesan yang estetik namun tidak memberikan efek negative terhadap koleksi museum. Standar pencahayaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Standar Pencahayaan pada Museum

Area	Jenis Lampu	Lux
Display area	LED TL	115/ mm
Super safety area	LED	100/mm

Sumber: Hand book of lighting design

#### 4.4. Temperatur/Kelembaban

Dalam New Metric Hand Book, Museum and Galleries [30] dijelaskan kondisi tempat dapat berpengaruh buruk dan merusak benda koleksi. Oleh karena itu, beberapa benda koleksi harus diperhitungkan dan dijaga kelembabannya, bahkan perlu juga diperhitungkan intensitas panas yang ditimbulkan dari pencahayaan buatan / *lighting*. Suhu dan kelembaban yang optimal tidak hanya diterapkan pada ruang pamer tetapi juga pada ruang storage atau penyimpanan koleksi dan ruang konservasi.

Menurut Tiurma [31] pengawasan berkala menghasilkan laporan untuk setiap ruangan yang dapat dimonitor dan disesuaikan untuk suhu dan kelembabannya harus dilakukan rutin, tindakan cepat untuk penyesuaian suhu dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperkecil kemungkinan kerusakan koleksi.

Tabel 2  
Pengukuran Suhu Ruang

Nama Ruang	Pengukura n I min	Pengukura n I maks	Pengukura n II min	Pengukura n II maks
Ruang Emas	24,3°	31,5°	25°	29,1°
Ruang Tekstil	28,5°	30,2°	29°	31,6°
Ruang Transit	24,3°	31°	22,3°	27,6°

Sumber: Tiurma, Anida Renata, 2013 [31].

Tabel 3  
Pengukuran Kelembaban Ruang

Nama Ruang	Pengukuran I min	Pengukura n I maks	Pengukura n II min	Pengukura n II maks
Ruang Emas	62,7%	71,4%	61,6%	72,7%
Ruang Tekstil	66%	95,5%	70,3%	99,3%
Ruang Transit	62,7%	71,4%	88%	100%

Sumber: Tiurma, Anida Renata, 2013 [31].

#### 4.5. Warna

Penggunaan variasi warna yang banyak dapat meningkatkan nilai estetika untuk mempermudah menyesuaikan dengan tema dan konsep pada museum. Banyaknya variasi penggunaan warna dapat meningkatkan nilai Estetika, sekaligus mempermudah penyesuaian dengan tema dan konsep pada museum. Suasana museum yang terlihat dalam Gambar 1 dan Gambar 2 memperlihatkan adanya kombinasi warna yang kaya dan harmonis.

Gambar 1 menampilkan koleksi kain tenun yang didominasi oleh warna-warna hangat seperti merah, oranye, dan kuning yang dipadukan dengan latar belakang hitam, menonjolkan keindahan dan detail kain tersebut. Gambar 2 menampilkan berbagai kain dengan motif dan warna yang

beragam, menciptakan suasana yang dinamis dan menarik. Warna-warna cerah seperti merah, biru, dan hijau dipadukan dengan warna netral seperti putih dan abu-abu, memberikan kesan modern.

Kombinasi tata warna yang terlihat dalam studi museum ini menunjukkan adanya kontras yang kuat, sekaligus memberikan kenyamanan visual di dalam ruang pameran. Hasilnya, terbentuk suasana yang memberikan pengalaman memikat bagi pengunjung. Dengan demikian, dapat dikatakan adanya pemilihan dan penataan warna yang tepat dapat lebih memperkuat tema museum, serta dapat meningkatkan daya tarik estetika keseluruhan.

## 5. KESIMPULAN

Kain tenun khas Dompu merupakan tenun kuno yang menjadi benda koleksi, dan sekaligus dapat dipergunakan sebagai elemen display, estetika, untuk membentuk suasana yang menarik hati pengunjung, dalam rancangan sebuah museum.

Studi ini berhasil mengkaji konsep tata ruang bagi perancangan museum tematik Tenun Dompu di Nusa Tenggara Barat. Fokus yang diangkat adalah peran desain display yang mempertimbangkan nilai estetika dan keamanan koleksi kain tenun.

Sebagai warisan budaya dengan nilai kearifan lokal, kain tenun Dompu, dihadapkan pada tantangan mengenai perannya dalam penataan koleksi sebuah museum, yang melibatkan elemen arsitektur dan aspek kenyamanan bagi pengunjung. Artinya, perancangan museum dengan tema tenun Dompu dapat diusulkan sebagai solusi guna mempromosikan dan melestarikan kain tenun sebagai warisan budaya.

Susunan dan tata ruang dalam museum yang menggunakan konsep vitrine display, tidak hanya berhasil menonjolkan keindahan estetika benda koleksi yang dipamerkan, tetapi juga memastikan keamanan koleksi.

Penerapan vitrine display juga dapat dirancang sedemikian rupa, sehingga mampu menjaga stabilitas suhu dan kelembaban udara yang optimal, serta tingkat pencahayaan yang tepat, sehingga tidak merusak kain tenun yang usianya semakin lama semakin tua.

Studi ini juga menekankan pentingnya sirkulasi pengunjung dalam museum untuk menghindari kepadatan dan memastikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung.

Sebagai lembaga non-profit, museum berperan sebagai tempat untuk mengoleksi, meneliti, menginformasikan, dan memamerkan koleksi untuk tujuan pendidikan dan hiburan. Sebagai sarana edukasi dan rekreasi, museum harus mampu memberikan informasi yang berharga melalui koleksi yang dipamerkan. Oleh karena itu, desain museum harus menarik dan memenuhi syarat pengamanan koleksi.

Hasil temuan dalam studi ini menekankan pentingnya memperhatikan fisika bangunan dan kenyamanan termal dalam penataan tata ruang saat merancang museum tematik, bagi kelestarian koleksi utama.

Dalam perancangan museum tematik, aspek fisika bangunan dan kenyamanan termal sangat penting. Penataan display harus memperhatikan pencahayaan, kelembaban, warna, dan sirkulasi untuk menjaga kondisi optimal bagi koleksi kain tenun. Standar pencahayaan dan kelembaban harus dipatuhi untuk mencegah kerusakan koleksi. Penggunaan warna yang bervariasi juga dapat meningkatkan nilai estetika museum dan menyesuaikan dengan tema yang diangkat.

Selain itu, desain museum harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan dan edukatif. Dengan demikian, museum tematik Tenun Dompu tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan promosi kain tenun.

Koleksi kain tenun yang dipamerkan harus mampu memberikan kesan mendalam kepada pengunjung, sehingga mereka dapat memahami nilai budaya dan tradisi yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perancangan museum tematik Tenun Dompu memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam penataan tata ruang dan display koleksi. Dengan memperhatikan aspek estetika dan keamanan, museum ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan kain tenun sebagai warisan budaya Dompu Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini juga memberikan panduan praktis bagi perancang arsitektur dalam mengembangkan desain museum yang fungsional dan menarik bagi pengunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Nuraini and A. M. Falah, "Eksistensi Kain Tenun di Era Modern," *ATRAT J. Seni Rupa*, vol. 10, no. 5, pp. 162–169, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/2106>.
- [2] Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [3] L. Nurcahyani, "Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 3, no. 1, pp. 56–72, Jul. 2018, doi: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.530>.
- [4] B. S. Latif, J. Gunawijaya, and Nurbaeti, "Keberlangsungan tradisi menenun sebagai ciri khas kebudayaan materi kaum perempuan Baduy luar Kampung Gajeboh," *Ilmu dan Budaya*, vol. 44, no. 4, pp. 16–25,



- 2023, doi:  
<https://doi.org/10.47313/jidb.v44i1.2047>.
- [5] I. D. A. S. Indriawati, I. G. M. Raharja, and I. K. D. Noorwatha, “Desain interior Museum Kain Tenun Ikat Bali di Denpasar,” *J. Vastukara*, vol. 1, no. 2, pp. 144–153, 2021, doi:  
<https://doi.org/10.59997/vastukara.v1i2.503>.
- [6] L. Barus, “Museum Ulos Di Medan,” Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011.
- [7] S. Safitri, S. Fuadillah, A. A. Amalia, M. Syarif, N. Paddiyatu, and Rohana, “Perancangan Pusat Kerajinan Tenun Sutera Dengan Konsep Arsitektur Metafora Di Kabupaten Wajo,” *J. Muhammadiyah’s Appl. Technol.*, vol. 1, no. 1, pp. 67–75, 2022, [Online]. Available:  
[https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jump\\_tech/article/download/7304/4568](https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jump_tech/article/download/7304/4568).
- [8] B. A. Gusenda, “Evaluasi Sistem Keamanan Museum Perjuangan Rakyat Jambi,” Universitas Jambi, 1974.
- [9] ICOM, *Museum*. 2007.
- [10] Y. Ardhiati, “Penyusunan DED (Detail Engineering Design) Museum Perang Dunia II Dan Trikora Di Morotai,” Yogyakarta, 2013. [Online]. Available:  
[https://perpus.univpancasila.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=125154&keywords=Museum+Perang+Dunia+II+dan+Trikora+di+Morotai](https://perpus.univpancasila.ac.id/index.php?p=show_detail&id=125154&keywords=Museum+Perang+Dunia+II+dan+Trikora+di+Morotai).
- [11] M. Purski, “DESIGNING SPACE IN MUSEUM FACILITIES IN EUROPE,” *Sp. Form 2022*, pp. 41–60, 2022, [Online]. Available:  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:253622278>.
- [12] J. D. Wineman and J. Peponis, “Constructing Spatial Meaning: Spatial Affordances in Museum Design,” *Environ. Behav.*, vol. 42, no. 1, pp. 86–109, Jun. 2009, doi: 10.1177/0013916509335534.
- [13] S. Hamidah, “Daya Tarik Wisata pada Museum Kepresidenan Balai Kirti, Bogor,” *J. Ilm. Pariwisata*, vol. 24, no. 2, p. 130, Jul. 2019, [Online]. Available:  
<https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1306>.
- [14] N. Dwirasa, “Evaluasi Sistem Keamanan Museum Siginjei Provinsi Jambi,” *Hamsa J. Progr. Stud. Arkeol. Univ. Jambi*, vol. 1, no. 1, pp. 53–61, 2022, [Online]. Available:  
<https://online-journal.unja.ac.id/hamsa/article/download/19555/14165/58228>.
- [15] Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum.” 2019.
- [16] Y. A. Ibrahim, W. D. Ramelan, G. Ghautama, and S. Patmiarsih, *Pedoman Standardisasi Museum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- [17] K. Yulianto, D. Susantio, A. A. Arainikasih, and D. Sulistyowati, *Museum Tematik di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pelastarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2013.
- [18] I. W. Fajar, “Museum Tenun Songket Sambas,” *J. online Mhs. Arsit. Univ. Tanjungpura*, vol. 4, no. 2, pp. 19–32, 2016, [Online]. Available:  
<https://media.neliti.com/media/publications/206140-none.pdf>.
- [19] M. Effendhie, “Arsip Sebagai Warisan Budaya,” in *Publikasi Dan Pameran Arsip*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1991, pp. 1.1-1.56.
- [20] Institut Kesenian Jakarta, “Karya Desain Kegiatan Pameran Noken,” Jakarta, 2013.
- [21] Y. Ardhiati, “A New Museum of Indonesian Batik,” *J. Civ. Eng. Archit.*, vol. 11, pp. 305–312, 2017, doi:  
<https://doi.org/10.17265/1934-7359/2017.03.010>.
- [22] A. Lestari, F. H. Koesoemadinata, and N. I. Andraini, “Perencanaan Display Koleksi Museum Zoologi Bogor,” *Mezanin*, vol. 5, no. 55–60, 2022.
- [23] S. Lestariningsih, M. A. Nirawati, and A. Hardiana, “Konsep Penyajian dan Penataan Koleksi Pada Museum Sejarah Kota Salatiga,” *J. Senthong*, vol. 3, no. 1, pp. 92–103, 2020, [Online]. Available:  
<https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1080/568>.
- [24] C. Narbuko and A. Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- [25] A. Wulandari, “Dasar – Dasar Perancangan Interior Museum,” *Humaniora*, vol. 5, no. 1, pp. 246–257, 2014.
- [26] L. Mel, “How the Partition almost killed the glorious tradition of Punjabi phulkari embroidery,” *pinterest.com*, 2017.  
<https://in.pinterest.com/pin/588704982555737195/> (accessed Jun. 01, 2024).
- [27] studiofournyc.com, “Studio Four NYC,” *studiofournyc.com*, 2015.  
<https://www.pinterest.com/pin/91409067413771993/> (accessed Jun. 01, 2024).
- [28] Nurhaiza and N. P. Lisa, “Optimalisasi Pencahayaan Alami Pada Ruang,” *J. Arsitekno*, vol. 7, no. 7, pp. 32–40, 2016, [Online]. Available:

[https://www.researchgate.net/publication/331296061\\_Optimalisasi\\_Pencahayaan\\_Alami\\_pada\\_Ruang](https://www.researchgate.net/publication/331296061_Optimalisasi_Pencahayaan_Alami_pada_Ruang).

- [29] F. Sylvania, "Lighting for Museums and Galleries." Sylvania Lighting, 2019, [Online]. Available: <https://www.sylvania-lighting.com/documents/documents/Museums and Galleries - Brochure - English.PDF>.
- [30] G. Matthews, "Part 28 - Museums, art galleries and temporary exhibition spaces," in *Metric Handbook - Planning and Design Data*, Oxford: Architectural Press, 2007.
- [31] A. R. Tiurma, "Preservasi Koleksi Di Ruang Penyimpanan Museum Nasional," Universitas Indonesia, 2013.